

## KEMAMPUAN *SELF DIRECTED LEARNING* DAN PENCAPAIAN HASIL BELAJAR: Studi *Cross Sectional*

Muhamad Isnaini<sup>1)</sup> Andi Budiyanto Adi Putra<sup>2)</sup>, Fanny Dewi Sartika<sup>3)</sup> Fitrawati Arifuddin<sup>4)</sup>

<sup>2,3,4</sup> Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN

Alauddin Makassar

Email<sup>2</sup> : andi.budiyanto@uin-alauddin.ac.id

Email<sup>3</sup> : Fannydewi1910@yahoo.com

Email<sup>4</sup> : Fitrawatiarifuddin@yahoo.com

<sup>1</sup> Akademi Keperawatan Syekh Yusuf

email: azkaisnaini07@gmail.com

### Abstract

*The ability of professional nurses to be independent in their learning process is one way to ensure continued improvement and mastery of advance competencies in professional nursing practice. Efforts are being made to improve the ability of Self-Directed Learning (SDL) is expected to encourage the achievement of nursing competency standards, which are responsible for lifelong learning, professional development and maintain their competence. The aims of this study are to determine the students' SDL ability during clinical education after being involved in PBL curricula, to analyze the relationship between SDL ability and students' learning outcomes during clinical practice and to explain the description of students' SDL process. The design of quantitative was cross sectional approach and data collection using SDLRS Fisher questionnaire. Qualitative used in-depth. The participants were 60 students in Akper Syekh Yusuf Gowa who involved in the clinical education. The average score of student's self-directed learning ability was 154. The Pearson correlation test showed a positive relationship between the ability of SDL and the achievement of learning outcomes ( $r= 0.373$  and  $p<0.05$ ). Results of the qualitative data analysis showed who had high SDL score were able to perform all SDL according Knowles SDL process description. Students with high score have already internalizing SDL values. Students with low score only able to perform half of SDL process which was stated by Knowles (1975), students have not internalizing SDL values yet.*

**Keywords:** *Self-directed learning (SDL) ability, clinical learning outcomes achievement.*

### 1. PENDAHULUAN

Institusi pendidikan keperawatan saat ini semakin menekankan pada penerapan konsep pendidikan orang dewasa, termasuk konsep *self-directed learning* (SDL) (Knowles, Holton, & Swanson, 2014). proses individu dalam mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai serta mengevaluasi hasil pembelajaran (Knowles, 1975; Knowles et al., 2014). Hal ini bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi secara efektif, sebagaimana peran utama para pendidik untuk membantu mahasiswa

keperawatan memperoleh keterampilan tersebut (Lunyk-Child et al., 2001).

Institusi pendidikan keperawatan mempunyai peran yang penting untuk menjaga kualitas lulusannya (O'Shea, 2003). Lembaga pendidikan keperawatan dituntut untuk menghasilkan calon perawat yang profesional dan akuntabel serta mampu beradaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks dan terus berubah (Beverly Williams, 2004). Hal ini didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan yang terus maju dengan pesat (O'Shea, 2003; Bev Williams, 2001)

SDL merupakan suatu proses untuk mengambil tanggung jawab dan peran utama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar sehingga

pembelajar memiliki keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Merriam & Brockett, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan Lunyk Child et al. (2001) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan SDL dapat mengembangkan keterampilan untuk belajar seumur hidup, meningkatkan kepercayaan diri dan otonomi (Lunyk-Child et al., 2001).

Penelitian terdahulu terkait efektivitas SDL telah pernah dilakukan SDL dianggap sebagai suatu metode pembelajar dewasa, tujuan dalam proses pembelajaran, berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa, dan menyarankan agar SDL menjadi salah satu metode alternatif dalam proses pembelajaran (Bhat, Rajashekar, & Kamath, 2007; Carvalho, Souza, Takiguti, & D, 1977; Graham, Seabrook, & Woodfield, 1999; Mahmoud, Andrus, Matolo, & Ward, 2006; Owen, Byrne, & Ker, 2008; Schneeweiss & Ratnapalan, 2007; Vidal et al., 2001). Beberapa peneliti yang lain menemukan bahwa mahasiswa kedokteran dan keperawatan yang telah terlibat dalam kurikulum terintegrasi dengan pendekatan PBL memiliki kemampuan SDL yang tinggi dibandingkan dengan kemampuan SDL mahasiswa umum (Guglielmino, L.M. and Hillard, 2007), dan memiliki korelasi positif dengan pencapaian hasil belajar mahasiswa (Avdal, 2013; de Lorenzo & Abbott, 2004; Findley, 2009; Shokar, Shokar, Romero, & Bulik, 2002).

Berbagai penelitian terkait pengembangan kurikulum dan inovasi proses pembelajaran (Fisher, King, & Tague, 2001; Kocaman, Ugur, & Dicle, 2009; Shokar et al., 2002) Namun, belum ada penelitian yang mengamati kemampuan SDL mahasiswa keperawatan di pendidikan klinik dan melihat hubungan antara kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar pada program pendidikan klinik. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar pada mahasiswa keperawatan yang sedang mengikuti pendidikan klinik di Akper Syekh Yusuf Gowa.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian korelasi yang menggunakan metode cross sectional (potong lintang) untuk mengamati hubungan antara variabel kemampuan SDL dengan variabel pencapaian hasil belajar pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini dilakukan Januari-Februari 2017. Adapun populasi penelitian ini adalah 98 mahasiswa Akper Syekh Yusuf Gowa yang sedang mengikuti pendidikan klinik periode

September 2016 s.d Februari 2017 dan telah menyelesaikan satu program pendidikan klinik yaitu pada bagian praktik keperawatan dasar.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebuah kuesioner sosiodemografi melihat data responden, sedangkan kemampuan SDL diukur dengan kuesioner kuesioner *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) dari (Fisher et al., 2001). Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur kemampuan SDL mahasiswa keperawatan. Kuesioner SDLRS adalah kuesioner dalam bahasa Inggris dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lalu diterjemahkan kembali oleh ahli bahasa ke dalam bahasa asli kuesioner tersebut, untuk memastikan ketepatan dalam proses alih bahasa dan telah dilakukan uji keterbacaan. Hasil validasi di berbagai tempat termasuk di Indonesia menunjukkan hasil yang konsisten (Akbar, 2014; Avdal, 2013; Yuan, Kunaviktikul, Klunklin, & Williams, 2008), sehingga peneliti berasumsi kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang valid dan reliabel.

### Pengumpulan dan analisis data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berasal dari 60 mahasiswa Akper Syekh Yusuf Gowa yang diambil dengan teknik purposive sampling yaitu sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Adapun kriteria inklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa aktif, ada pada saat penelitian, bersedia menjadi responden, sedang mengikuti pendidikan klinik, telah menyelesaikan satu program pendidikan klinik yaitu pada bagian praktik keperawatan dasar. Kriteria eksklusi yaitu mahasiswa tingkat akhir, memiliki tingkat kehadiran pembelajaran klinik dibawah 80%. Pengumpulan data dilaksanakan pada Januari hingga Februari 2017.

Kuesioner yang terkumpul dan dianalisis berjumlah 60 kuesioner. Pengumpulan data dilaksanakan dalam satu ruangan yang nyaman dengan harapan pada saat mengisi kuesioner mahasiswa dalam kondisi baik dan rileks. Hal ini untuk menghindari kelelahan responden dalam mengisi kuesioner yang dapat mengurangi validitas pengumpulan data. Sebelum memberikan kuesioner, peneliti menjelaskan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi pengembangan program pendidikan di Akper Syekh Yusuf Gowa serta manfaat bagi mahasiswa sendiri.

Pengolahan dan analisis data statistik

menggunakan SPSS 20.0. Analisis hubungan antara variabel dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson dan uji regresi linier. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari LPPM dan Koordinator Program Praktik Klinik Akper Syekh Yusuf Gowa. Semua partisipan terlibat dalam penelitian secara sukarela. Persetujuan untuk ikut dalam penelitian dibuktikan dengan mahasiswa menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) setelah menerima penjelasan tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian.

### 3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Korelasi antara variabel independen dan dependen (n = 60)

Variabel	Mean	Pearson correlation Sig. (2 tailed)	
		R	P**
Kemampuan belajar mandiri	153,98	0,373	0,003
Pencapaian hasil belajar di klinik	81,02		

Tabel 2. Hasil uji regresi antara kemampuan SDL, pengalaman belajar mandiri dan aktif di sma, pencapaian hasil belajar praklinik dan pencapaian hasil belajar di klinik

Variabel	Multiple Regression terhadap pencapaian hasil belajar di klinik				
	Unstandardize	Standardized	Sig	R Square	
	Coefficients	Coefficients			
	B	Std. Error	B		
(Constant)	68.061	3.088		0,000	.250
Kemampuan SDL	0,039	0,012	0,387	0,002	
Pengalaman belajar mandiri & aktif di SMA	1.792	0,648	0,329	0,008	
Pencapaian hasil belajar	0,436	0,314	0,170	0,170	

praklinik  
(IPK)

### 4. PEMBAHASAN

Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini sudah memiliki kemampuan SDL dengan skor rata-rata 154. Hal ini sesuai dengan hasil interpretasi kuesioner SDL yang dikemukakan oleh (Fisher et al., 2001), yaitu seorang yang memperoleh total skor  $\geq 150$  telah memiliki kemampuan SDL. Mahasiswa-mahasiswa tersebut juga memiliki pencapaian hasil belajar praklinik (IPK) yang tinggi dengan nilai rata-rata 3,53 dan pencapaian hasil belajar di klinik yang tinggi dengan nilai rata-rata adalah 81,02. Hasil uji korelasi variabel independen dan variabel dependen menunjukkan bahwa kemampuan SDL mahasiswa memiliki hubungan yang positif dengan pencapaian hasil belajar mahasiswa di klinik. Hal ini dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan skor SDL akan diikuti pula kenaikan skor pencapaian hasil belajar mahasiswa di klinik. Kekuatan hubungan kedua variabel tersebut lemah dengan koefisien korelasi  $r = 0,373$ .

Sejalan dengan hasil uji korelasi antara variabel prediktor dan variabel kriterium diatas, hasil analisis bersama variabel penelitian dalam uji regresi linier antara variabel independen, variabel moderator dan variabel dependen juga menunjukkan hubungan yang positif antara kemampuan SDL, pengalaman belajar mandiri dan aktif di SMA, pencapaian hasil belajar praklinik (IPK) dan pencapaian hasil belajar di klinik. Nilai koefisien regresi masing-masing variabel tersebut yaitu,  $B = 0,387$ ;  $B = 0,170$ ;  $B = 0,329$ . Hasil uji regresi linier juga menunjukkan nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0,250$ , hal ini dapat dimaknai bahwa 25% pencapaian hasil belajar di klinik dapat dijelaskan oleh peran variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Mahasiswa keperawatan yang sedang mengikuti pendidikan klinik pada penelitian ini sudah memiliki kemampuan SDL. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Akbar, (2014) pada mahasiswa FK-UGM tahun ketiga yang menemukan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki kemampuan SDL yang sedang dibandingkan dengan 2 kelompok mahasiswa kesehatan lainnya yang memperoleh skor SDL rendah dan penelitian Suryandari(2015) pada mahasiswa *undergraduate* di FKIK-UMY yang

menyimpulkan bahwa mahasiswa keperawatan pada penelitian tersebut memiliki kemampuan SDL yang tinggi. Hal ini dapat diasumsikan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini memiliki karakteristik personal yang dibutuhkan untuk SDL. Hasil ini didukung dengan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan SDL dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dikembangkan oleh Fisher et al., (2001) untuk mengukur sikap, kemampuan dan karakter personal pembelajar mandiri.

Karakter pembelajar yang menjadi komponen utama SDL adalah otonomi personal. Otonomi merupakan kemampuan pembelajar untuk mengontrol tujuan belajarnya sendiri dan merasa bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalankannya (Candy, 1991). Otonomi bukan hanya kemandirian seseorang dalam belajar namun juga memperhitungkan kondisi emosional, intelektual dan dimensi moral. Seorang pembelajar dewasa memiliki konsep diri, yaitu pembelajar tersebut melihat dirinya sebagai pribadi yang mandiri dalam belajar melalui bakatnya mengelola pembelajarannya sendiri dan melalui kemampuannya menilai informasi dan menggunakan strategi yang tepat untuk belajar. Otonomi seseorang berkembang dalam dua cara, yaitu pertama, melalui interaksi dengan orang lain dan dunia luar, kedua, yaitu dengan memberikan makna pada pengalaman, pembelajar secara sengaja, progresif dan dinamis membangun otonomi pribadi. Otonomi adalah hasil dari sebuah proses yang tergantung pada keadaan lingkungan (situasi dan konteks) dan kemampuan individu yang bisa dikatakan sebagai bawaan dan kualitas diri yang diperoleh (Brookfield, 1986; Candy, 1991).

Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini telah terpapar dan terlibat dalam konteks PBL selama mengikuti fase pendidikan praklinik, sehingga dapat diasumsikan konteks PBL ikut memberikan kontribusi pada perkembangan otonomi mahasiswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa peneliti sebelumnya yang menyatakan, bahwa mahasiswa dari institusi pendidikan yang menerapkan PBL memiliki kemampuan interpersonal yang luas dan mendorong mahasiswa untuk SDL (Akbar, 2014; Ali & El Sebai, 2010; Gabr & Mohamed, 2011; Schmid, Arend, Moust, Kokx, & Boon, 1993; Schmidt, 2000; Suryandari, 2015; Vittrup & Davey, 2010; Yuan et

al., 2008).

Dalam penelitian ini ditemukan tidak ada perbedaan yang bermakna antara skor SDL mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar mandiri dan aktif di SMA dan mahasiswa yang tidak terpapar dengan hal tersebut. Asumsi yang dapat diberikan untuk menjelaskan kondisi ini, yaitu kemampuan SDL yang dimiliki oleh mahasiswa dalam penelitian ini selain terbentuk dan berkembang melalui proses memaknai pengalaman, konteks dan situasi lingkungan akan tetapi juga merupakan bawaan yang menjadi karakter pribadi mahasiswa.

Hasil uji korelasi variabel independen dan variabel dependen menunjukkan bahwa kemampuan SDL mahasiswa memiliki hubungan yang positif dengan pencapaian hasil belajar mahasiswa di klinik. Hal ini dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan skor SDL diikuti pula kenaikan skor pencapaian hasil belajar mahasiswa di klinik. Kekuatan hubungan kedua variabel tersebut lemah dengan koefisien korelasi  $r = 0,373$ . Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengamati hubungan kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar mahasiswa menunjukkan hasil yang berbeda. Para peneliti tersebut menemukan terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar mahasiswa (Avdal, 2013; Findley, 2009; Shokar et al., 2002).

Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa SDL memberikan kontribusi terhadap peningkatan moderat pada pencapaian hasil belajar mahasiswa baik dalam domain pengetahuan maupun domain keterampilan (Bhat, Rajashekar, & Kamath, 2007; Considine, Botti, & Thomas, 2005; Mahmoud, Andrus, Matolo, & Ward, 2006; Murad, Coto-Yglesias, Varkey, Prokop, & Murad, 2010; Owen, Byrne, & Ker, 2008; Schneeweiss & Ratnapalan, 2007). Asumsi yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian ini yaitu, pertama, mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan akademik yang cenderung sama. Hal ini dapat dilihat dari selisih rerata pencapaian hasil belajar sebelumnya (IPK) dan nilai ujian akhir praktik pada mahasiswa yang memiliki skor SDL tinggi dan mahasiswa yang memiliki skor SDL rendah sangat kecil, sehingga variasi kenaikan skor kedua variabel tersebut kecil. Selain itu pada saat pengumpulan data sekunder diperoleh fakta bahwa 46 orang mahasiswa yang menjadi responden



merupakan mahasiswa di angkatannya yang lulus pendidikan praklinik tepat waktu, sehingga dapat diasumsikan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut telah terseleksi dengan sendirinya dan memiliki kemampuan akademik yang merata.

Kedua, tidak semua *confounding* variabel dapat dikontrol dalam penelitian ini, terutama variabel moderator yang tidak terukur. Variabel-variabel tersebut patut diduga ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Sehingga skor beberapa mahasiswa pada suatu variabel tidak mengindikasikan skor mahasiswa-mahasiswa tersebut pada variabel lainnya. Pada penelitian ini mahasiswa-mahasiswa yang memperoleh skor SDL rendah mendapatkan nilai ujian akhir praktik yang tinggi. Hal ini menjadi kelemahan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Sejalan dengan hasil uji korelasi antara variabel prediktor dan variabel kriterion diatas, analisis bersama antara variabel independen, variabel moderator dan variabel dependen dalam uji regresi linier menunjukkan hubungan yang positif antara kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar di klinik yang dimoderasi pengalaman belajar mandiri dan aktif di SMA dan pencapaian hasil belajar sebelumnya (IPK). Dari analisis regresi tersebut diperoleh koefisien determinasi  $R^2 = 0,250$ , hal ini dapat dimaknai bahwa 25% pencapaian hasil belajar mahasiswa di klinik dapat dijelaskan oleh peran SDL dan 2 variabel moderator. Peneliti berasumsi 75% pencapaian hasil belajar mahasiswa di klinik dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa variabel pengalaman belajar mandiri dan aktif di SMA dan pencapaian hasil belajar sebelumnya (IPK) dapat memoderasi hubungan SDL dan pencapaian hasil belajar di klinik. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman belajar mandiri pada saat di SMA akan mempengaruhi perkembangan kemampuan SDL mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar mandiri dan aktif di SMA akan mudah menyesuaikan diri dengan pendekatan SDL di pendidikan tinggi dan memiliki skor SDL yang tinggi (Akbar, 2014; Frambach, Driessen, Chan, & van der Vleuten, 2012; Zulharman, 2008). Sejalan dengan itu, para peneliti lain menemukan bahwa, pencapaian hasil belajar

mahasiswa pada tahap sebelumnya akan mempengaruhi dan dapat memprediksi pencapaian hasil belajar mahasiswa pada tahap selanjutnya (Klarmen & Borgia, 2011; Peterson & Tucker, 2005; Syafruddin, 2012). Kemampuan diri atau kapasitas diri secara intelektual merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kemampuan SDL seseorang (Candy, 1991; Garrison, 1997). SDL akan lebih optimal terhadap pencapaian hasil belajar pada mahasiswa yang memiliki prestasi atau kemampuan akademik yang baik (Murad et al., 2010). Pada konteks hubungan antara kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar di klinik, pencapaian hasil belajar sebelumnya mempengaruhi perkembangan kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar pada tahap selanjutnya.

Hasil uji korelasi berdasarkan sub skala kuesioner kemampuan SDL menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara domain manajemen diri dan pencapaian hasil belajar di klinik. Kemampuan pembelajar mandiri dengan bakatnya mengelola dan mengatur pembelajarannya sendiri, mampu memanfaatkan sumber daya untuk belajar, menganalisis informasi dengan baik dan menggunakan strategi yang tepat untuk belajar adalah salah satu komponen yang paling dominan dalam SDL (Candy, 1991; Garrison, 1997).

Mahasiswa yang memiliki skor SDL tinggi dalam penelitian ini bertanggung jawab dan mampu mengontrol semua proses belajar yang dijalannya, hal ini terjadi karena mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap objek-objek keilmuan yang dipelajari dan didorong oleh motivasi internal yang dominan untuk sukses menjalani tugas profesinya di masa mendatang. Mahasiswa yang memiliki kemampuan SDL mempunyai motivasi yang tinggi dan rasa tanggungjawab terhadap masa depannya (Knowles et al., 2014). Garrison, (1997) menyarankan untuk memberikan perhatian lebih pada komponen motivasi apabila melibatkan pembelajar pada SDL, selain komponen self management dan self monitoring. Seorang profesional menganggap belajar sebagai kebutuhan ataupun keinginan dan akan memberikan keleluasaan untuk menentukan materi yang harus dipelajari dan cara terbaik untuk mempelajarinya. Hal ini berarti dibutuhkan suatu kemandirian dalam proses belajar tersebut (Jarvis, 2005; Bev Williams, 2001).

## 5. KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dan mungkin dapat mengancam validitas hasil penelitian. Pertama, tidak semua *confounding variable* dapat dikontrol, hal ini merupakan kekurangan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian literatur, peneliti memasukkan 2 variabel moderator dalam penelitian ini yang diduga kuat mempengaruhi hubungan antara kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar di klinik. Variabel-variabel moderator lain yang mempengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut di atas perlu diamati pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kedua, proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada lokasi berbeda, kondisi ini mengakibatkan adanya suasana yang berbeda pada saat pengisian kuesioner sehingga berpengaruh pada hasil jawaban kuesioner. Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi masalah ini adalah membangun komunikasi yang baik dengan mahasiswa, sehingga disepakati 2 tempat untuk pengambilan data dengan tetap menjaga agar situasi dan perlakuan pada saat pengisian kuesioner pada 2 tempat ini sama.

Ketiga, populasi yang terlibat dalam penelitian ini kecil dan tidak mencakup seluruh populasi target penelitian. Peneliti mengumpulkan data pada periode waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, mahasiswa yang mengikuti pendidikan klinik pada periode waktu tersebut tidak dapat dikendalikan oleh peneliti, sehingga apabila melakukan penambahan sampel harus menambah waktu penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya berlaku pada populasi yang terlibat dalam penelitian ini. Terakhir, penelitian ini adalah penelitian korelasi yang hanya mengamati hubungan asosiatif antara dua atau beberapa variabel, sehingga penelitian ini tidak menyediakan informasi hubungan sebab akibat dari variabel yang diteliti.

## 6. REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya perlu melakukan pengamatan dan pengukuran kemampuan SDL mahasiswa pada dua institusi pendidikan yang menerapkan kurikulum berbeda serta melihat hubungannya dengan pencapaian hasil belajar mahasiswa dengan sampel yang lebih besar dan rancangan penelitian yang lebih kuat dan mengeksplorasi sifat atau karakter mahasiswa

keperawatan dengan latar belakang budaya dan status ekonomi berbeda secara kualitatif yang menggambarkan kemampuan SDL mahasiswa keperawatan di Indonesia.

## 7. KESIMPULAN

Mahasiswa Akper Syekh Yusuf Gowa yang telah terpapar dengan kurikulum PBL selama tahap pendidikan praklinik dan sedang mengikuti pendidikan klinik dalam penelitian ini telah memiliki kemampuan SDL. Ada hubungan positif antara kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan skor SDL diikuti pula oleh kenaikan skor pencapaian hasil belajar di klinik. Mahasiswa yang memiliki skor SDL tinggi dalam penelitian ini mampu melakukan semua proses SDL sehingga sudah menginternalisasi nilai-nilai SDL. Mahasiswa memiliki manajemen diri yang baik dalam belajar, memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, memiliki kontrol diri yang baik dalam belajar dan memiliki motivasi internal yang dominan dalam belajar.

Adapun mahasiswa yang memiliki skor SDL rendah hanya mampu melakukan sebagian proses SDL, yaitu mengidentifikasi sumber belajar secara mandiri dan memilih strategi belajar yang tepat secara mandiri. Mahasiswa ini belum menginternalisasi nilai-nilai SDL. Mahasiswa tidak memiliki kemampuan manajemen diri yang baik dalam belajar dan tidak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar. Mahasiswa memiliki motivasi eksternal yang lebih dominan dalam belajar.

## 8. REFERENSI

Akbar, S. (2014). *Hubungan Presepsi Mahasiswa Terhadap Problem Based Learning dan Motivasi Intrinsik dengan Self-Directed Learning di Fakultas Kedokteran Gadjah Mada*. Fakultas Kedokteran Gadjah Mada.

Ali, W. G. M., & El Sebai, N. A. M. (2010). Effect of Problem-Based Learning on Nursing Students' Approaches to Learning and Their Self Directed Learning Abilities. *Research*, 2, 188-195. *International Journal of Academic*, 2, 188-195.

Avdal, E. Ü. (2013). The effect of self-directed learning abilities of student nurses on success in

Turkey. *Nurse Education Today*, 33(8), 838–841.  
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.02.006>

Bhat, P. P., Rajashekar, B., & Kamath, U. (2007). Perspectives on Self-Directed Learning — the Importance of Attitudes and Skills. *Bioscience Education*, 10(1), 1–3.  
<https://doi.org/10.3108/beej.10.c3>

Brookfield, S. D. (1986). *Understanding and Facilitating Adult Learning: Comprehensive analysis of principles and effective practices*. Buckingham: Open University Press.

Candy, P. (1991). The scope and meaning of self-directed learning: What is Self Directed learning? In *Self-direction for lifelong learning: A comprehensive guide to theory and practice* (pp. 1–23). San Francisco: Jossey-Bass.

Considine, J., Botti, M., & Thomas, S. (2005). Effect of a self-directed learning package on emergency nurses' knowledge of assessment of oxygenation and use of supplemental oxygen. *Nursing and Health Sciences*, 7(3), 199–208.  
<https://doi.org/10.1111/j.1442-2018.2005.00236.x>

de Lorenzo, R. A., & Abbott, C. A. (2004). Effectiveness of an Adult-learning, Self-directed Model Compared with Traditional Lecture-based Teaching Methods in Out-of-hospital Training. *Academic Emergency Medicine*, 11(1), 33–37.  
<https://doi.org/10.1197/j.aem.2003.08.012>

Findley, B. W. (2009). *The Relationship Of Self-Directed Learning Readiness To Knowledge-Based And Performance-Based Measures Of Success In Third-Year Medical Students*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Florida Atlantic University.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Fisher, M., King, J., & Tague, G. (2001). Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *Nurse Education Today*, 21(7), 516–525.  
<https://doi.org/10.1054/nedt.2001.0589>

Frambach, J. M., Driessen, E. W., Chan, L.-C., &

van der Vleuten, C. P. M. (2012). Rethinking the globalisation of problem-based learning: how culture challenges self-directed learning. *Medical Education*, 46(8), 738–747.  
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2012.04290.x>

Gabr, H., & Mohamed, N. (2011). Effect of Problem-Based Learning on Undergraduate Nursing Student Enrolled in Nursing Administration Course. *International Journal of Academic Research*, 3, 153–162.

Garrison, D. R. (1997). Self-Directed Learning: Toward a Comprehensive Model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18–33.  
<https://doi.org/10.1177/074171369704800103>

Guglielmino, L.M. and Hillard, L. C. (2007). Self-directed learning of exemplary principals. *International Journal of Self-Directed Learning*, 4(2), 19–37.

Jarvis, P. (2005). Lifelong education and its relevance to nursing. *Nurse Education Today*, 25(8), 655–660.  
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2005.09.005>

Klaman, D. L., & Borgia, P. T. (2011). Can Students' Scores on Preclerkship Clinical Performance Examinations Predict That They Will Fail a Senior Clinical Performance Examination? *Academic Medicine*, 86(4), 516–520.  
<https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e31820de435>

Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Association Press, 291 Broadway, New York, New York 10007 (\$4.95).

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The Adult Learner* (Seventh). USA: Routledge Taylor & Francis Group.  
<https://doi.org/10.1016/j.lungcan.2014.05.019>

Kocaman, G., Ugur, A., & Dicle, A. (2009). A Longitudinal Analysis of the Self-Directed Learning Readiness Level of Nursing Students

Enrolled in a Problem-Based Curriculum. *Journal Of Nursing Education*, 48(5), 286–290. <https://doi.org/10.3928/01484834-20090416-09>

Lunyk-Child, O. I., Crooks, D., Ellis, P. J., Ofosu, C., O'Mara, L., & Rideout, E. (2001). Self-Directed Learning: Faculty and Student Perceptions. *Journal of Nursing Education*, 40(3), 116–123. <https://doi.org/10.3928/0148-4834-20010301-06>

Mahmoud, A., Andrus, C. H., Matolo, N. M., & Ward, C. C. (2006). Directed postgraduate study result in quantitative improvement in American Board of Surgery In-Training Exam scores. *American Journal of Surgery*, 191(6), 812–816. <https://doi.org/10.1016/j.amjsurg.2005.07.042>

Murad, M. H., Coto-Yglesias, F., Varkey, P., Prokop, L. J., & Murad, A. L. (2010). The effectiveness of self-directed learning in health professions education: a systematic review. *Medical Education*, 44(11), 1057–1068. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2010.03750.x>

O'Shea, E. (2003). Self-directed learning in nurse education: a review of the literature. *Journal of Advanced Nursing*, 43(1), 62–70. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2003.02673.x>

Owen, L. E., Byrne, D. J., & Ker, J. S. (2008). A Learning Package for Medical Students in a Busy Urology Department: Design, Implementation, and Evaluation. *Urology*, 72(5), 982–986. <https://doi.org/10.1016/j.urology.2008.07.037>

Peterson, C. A., & Tucker, R. P. (2005). Medical gross anatomy as a predictor of performance on the USMLE step 1. *The Anatomical Record Part B: The New Anatomist*, 283B(1), 5–8. <https://doi.org/10.1002/ar.b.20054>

Schmid, H. ., Arend, A. ., Moust, J., Kokx, I., & Boon, L. (1993). Influence of Tutors' Subject-matter Expertise On Student Effort and Achievement in Problem-based Learning. *Journal of Academic Medicine*, 68, 784–791.

Schmidt, H. (2000). Assumptions underlying self-directed learning may be false. *Journal of Medical Education*, 34, 243–245.

Schneeweiss, S., & Ratnapalan, S. (2007). Impact of a multifaceted pediatric sedation course: Self-directed learning versus a formal continuing medical education course to improve knowledge of sedation guidelines. *Canadian Journal of Emergency Medicine*, 9(2), 93–100. <https://doi.org/10.1017/S1481803500014858>

Shokar, G. S., Shokar, N. K., Romero, C. M., & Bulik, R. J. (2002). Self-directed learning: Looking at outcomes with medical students. *Family Medicine*, 34(3), 197–200.

Suryandari, G. (2015). *Hubungan antara kesadaran metakognisi dengan pengaruh elemen PBL terhadap keputusan belajar dan keterampilan belajar mandiri mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muahammadiyah Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.

Syafruddin, A. (2012). *Korelasi Antara Hasil Ujian Kognitif Tahap Akademik dan Profesi dengan Hasil Uji Kompetensi Dokter Indonesia di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Universitas Gadjah Mada.

Vittrup, A. C., & Davey, A. (2010). Problem based learning - “Bringing everything together” - A strategy for Graduate Nurse Programs. *Nurse Education in Practice*, 10(2), 88–95. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2009.03.019>

Williams, Bev. (2001). The Theoretical Links Between Problem-based Learning and Self-directed Learning for Continuing Professional Nursing Education. *Teaching in Higher Education*, 6(1), 85–98. <https://doi.org/10.1080/13562510020029626>

Williams, Beverly. (2004). Self direction in a problem based learning program. *Nurse Education Today*, 24(4), 277–285.



<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2004.01.008>

Yuan, H., Kunaviktikul, W., Klunklin, A., & Williams, B. A. (2008). Improvement of nursing students' critical thinking skills through problem-based learning in the People's Republic of China: A quasi-experimental study. *Nursing and Health Sciences*, 10(1), 70–76.

<https://doi.org/10.1111/j.1442-2018.2007.00373.x>

Zulharman. (2008). *Peran Self-Directed Learning Readiness Pada Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau*. Universitas Gadjah Mada.